BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Perekonomian Provinsi Aceh

Sejak tahun 2009 hingga saat ini, Provinsi Aceh terdiri dari 23 kabupaten dan kota, banyaknya jumlah kabupaten dan kota tersebut tentunya berimbas kepada pendapatan yang diterima oleh Aceh. Semakin baik pemerintah mengolah kekayaan tiap daerah maka secara tidak langsung akan bermpak pula pada perekonomian daerah tersebut. Tercatat pada tahun 2015 penerimaan pendapatan pemerintah Aceh mencapai Rp 35,44 Triliun atau 95,03%[1]. Penerimaan pendapatan ini tidak terlepas dari penerimaan Pendapatan Asli Daerah (PAD) setiap kabupaten dan kota di Provinsi Aceh.

Pada laporan kajian ekonomi dan keuangan regional Provinsi Aceh triwulan ke IV tahun 2015 menyatakan bahwa perekonomian Aceh pada triwulan I 2016 diperkirakan akan tumbuh positif antara 2,68% dan 3,68% dan secara keseluruhan tahun 2016 diperkirakan mengalami pertumbuhan antara 2,65% dan 3,65% dan perkiraan ini lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan perekonomian aceh tahun 2015 yang mengalami kontraksi 0,72%. Sumber pertumbuhan ekonomi Aceh pada triwulan-I 2016 diperkirakan akan berasal dari pengeluaran konsumsi rumah tangga dan

[1] PDF. "Kajian Ekonomi dan Keuangan Regional Prov. Aceh Triwulan IV-2015, hal. 14.

konsumsi pemerintah seiring dengan peningkatan konsumsi menjelang persiapan pilkada serentak 2017. Sementara itu, dari sisi penawaran sektor pertanian, kehutanan dan perikanan diperkirakan masih menjadi sektor yang memacu pertumbuhan ekonomi Aceh ditengah risiko penurunan harga komoditas dunia.

Namun, pesatnya pertumbuhan ekonomi Aceh tidak diimbangi dengan kinerja keuangan pemerintah daerahnya. Ini ditunjukkan dari data yang dikumpulkan peneliti setelah dianalisi menggunakan rasio desentralisasi fiskal menunjukkan bahwa kinerja keuangan pemerintah daerah Aceh masih belum baik. Adanya ketergantungan yang besar terhadap bantuan dana dari pusat menjadikan daerah di kabupaten dan kota Aceh belum mandiri secara finansial. Ketergantungan kabupaten dan kota terhadap bantuan dana dari pemerintah pusat salah satunya disebabkan oleh bencana, ini dikarenakan Aceh menjadi salah satu provinsi dengan sebaran gunung api terbanyak di Indonesia baik di darat maupun di laut.

Jika dilihat lebih rinci komponen PAD lebih banyak dibandingkan provinsi lainnya di Indonesia. Yaitu masukkan komponen zakat dalam pendapatan asli daerah, ini menyatakan bahwa zakat tidak hanya kewajiban syariat semata tetapi juga kewajiban atas Negara. Tapi, masukkan dana zakat sebagai komponen PAD masih belum memberikan dampak bagi perekonomian di Aceh. Ini disebabkan kesadaran masyarakat aceh dalam membayar zakat masih minim meskipun secara keseluruhan zakat mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Pendapatan zakat di

Provinsi Aceh selama lima tahun terakhir yaitu periode 2011 hingga 2015 dapat dilihat pada grafik 4.1.

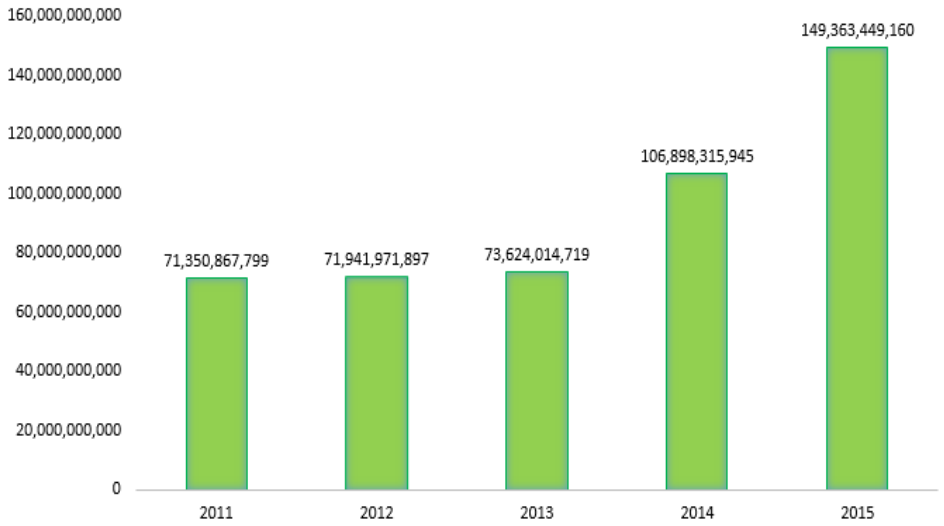

Grafik 4.1. Pendapatan Dana Zakat Provinsi
Sumber : BPS Aceh, diolah 2016

B. Hasil Penelitian

Adapun tahapan peneliti untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan model regresi linier berganda berupa data panel melaui Uji Ordinary Least Square (OLS), Uji Hausman Test, Uji Asumsi Klasik dan Uji Signifikansi.

1. Model Etimasi Data Panel

Untuk memilih model estimasi data yang tepat dalam mengolah data penelitian maka dilakukan tiga kali uji model yang terdiri dari model *common effect (pooled least square), fixed effect dan random effect*. Adapun hasil dari ketiga model tersebut yaitu:

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
PD	4.35E-09	5.81E-11	74.87615	0.0000
RD	-9.92E-10	1.19E-11	-83.49633	0.0000
KDT	-2.72E-09	3.02E-11	-90.03033	0.0000
ZKT	-1.94E-09	2.76E-11	-70.10492	0.0000

R-squared	0.204930	Mean dependent var	-2.161153
Adjusted R-squared	0.201903	S.D. dependent var	0.239077
S.E. of regression	0.213582	Akaike info criterion	-0.244553
Sum squared resid	35.94645	Schwarz criterion	-0.220944
Log likelihood	100.8430	Hannan-Quinn criter.	-0.235479
Durbin-Watson stat	2.520886		

Tabel 4.1 Hasil Commen Effect
Sumber : Data diolah 2016

Effects Specification			
Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.950787	Mean dependent var	-2.161153
Adjusted R-squared	0.949181	S.D. dependent var	0.239077
S.E. of regression	0.053895	Akaike info criterion	-2.971272
Sum squared resid	2.224998	Schwarz criterion	-2.817814
Log likelihood	1202.624	Hannan-Quinn criter.	-2.912292
F-statistic	591.9605	Durbin-Watson stat	2.751017
Prob(F-statistic)	0.000000		

Tabel 4.2 Hasil Fixed Effect
Sumber : Data diolah 2016

Berdasarkan hasil olah di atas, dapat disimpulkan bahwa model *fixed* adalah model yang lebih baik digunakan pada penelitian ini. Ini dilihat dari besarannya *R-squared* pada kedua model di atas. Pada *common effect R-square* sebesar 0.20 atau setara dengan 20% sedangkan pada *fixed effect R-square* sebesar 0,95 atau setara dengan 95%. Nilai *R-square* yang lebih besar dari model di atas

tersebut yang dikemudian disimpulkan sebagai model yang lebih baik.

Effects Specification			
		S.D.	Rho
Cross-section random		0.000000	0.0000
Idiosyncratic random		0.053895	1.0000
Weighted Statistics			
R-squared	0.950787	Mean dependent var	-2.161153
Adjusted R-squared	0.950537	S.D. dependent var	0.239077
S.E. of regression	0.053171	Sum squared resid	2.224998
F-statistic	3801.182	Durbin-Watson stat	2.751017
Prob(F-statistic)	0.000000		
Unweighted Statistics			
R-squared	0.950787	Mean dependent var	-2.161153
Sum squared resid	2.224998	Durbin-Watson stat	2.751017

Tabel 4.3. Hasil Random Effect
Sumber : Data diolah 2016

Setelah dilakukan model *fixed effect* langkah selanjutnya melakukan uji estimasi data menggunakan model *random effect*. Dari hasi yang diperlihatkan pada Tabel 4.3 dapat disimpulkan bahwa model *random effe*ct lebih tepat digunakan dalam metode ini. Ini terlihat dari adanya *effect specification*. Nilai *cross-section random* menunjukkan 0.00 atau 0% pada Rho menunjukkan data tidak mengalami kesamaan spesifikasi.

2. Uji Hausman Test

Uji hausman test dilakukan setelah hasil estimasi data yang dianggap menjadi model regresi yang lebih baik telah terpilih. Uji hausman digunakan untuk menentukan model yang tepat dalam mengolah data. Adapun hasil yang diperoleh pada uji ini dapat dilihat pada Tabel 4.4.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2.249242	0.020875	-107.7464	0.0000
PD	1.15E-09	3.31E-11	34.66940	0.0000
RD	-1.90E-10	8.02E-12	-23.75090	0.0000
KDT	-7.70E-10	1.96E-11	-39.21408	0.0000
ZKT	-2.22E-10	1.74E-11	-12.75740	0.0000

Effects Specification

	S.D.	Rho
Cross-section random	0.000000	0.0000
Idiosyncratic random	0.053895	1.0000

Weighted Statistics

R-squared	0.950787	Mean dependent var	-2.161153
Adjusted R-squared	0.950537	S.D. dependent var	0.239077
S.E. of regression	0.053171	Sum squared resid	2.224998
F-statistic	3801.182	Durbin-Watson stat	2.751017
Prob(F-statistic)	0.000000		

Unweighted Statistics

R-squared	0.950787	Mean dependent var	-2.161153
Sum squared resid	2.224998	Durbin-Watson stat	2.751017

Tabel 4.4 Hasil Dalam Menentukan Model Terbaik
Sumber : Data diolah 2016

Untuk menentukan *conlcusion* model terbaik yang akan digunakan, yaitu antara *Fixed atau Random Effects* maka kedua model tersebut perlu dibandingkan menggunakan Uji Hausman Test. Sehingga, diperlukan hipotesis sebagai berikut:

H0 = Random Effects

H1 = Fixed Effects

Diketahui bahwa probabilitas *cross section random* sebesar 0.0000. Ini menunjukkan bahwa probilitas lebih kecil dibanding dengan nilai α yaitu 0.05. (prob < α) Jadi, dapat disimpulkan bahwa hipotesis H_0 berhasil ditolak. Sehingga, menurut *hausman test* model *fixed effect* lebih baik daripada *random effect* karena tingkat signifikansi lebih baik secara statistik. Langkah selanjutnya adalah melakukan uji asumsi klasik. Pada data panel tidak semua uji asumsi klasik harus terpenuhi. Adapun uji asumsi klasik pada penelitian ini yaitu uji *multikolinearitas* dan uji *heteroskedestisitas*.

3. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik pada model regresi linier berganda tidak harus semuanya terpenuhi. Pada data panel ini misalnya, uji yang harus dilakukan hanya uji multikolinearitas dan uji heteroskedestisitas. Uji ini guna melihat hubungan antar variabel independen satu dengan yang lainnya dan melihat kesamaan data

yang akan diolah. Hasil uji asumsi klasik pada penelitian ini bisa dilihat pada Tabel 4.5 dan Tabel 4.6.

	KK	PD	RD	KDT	ZKT	LPS
KK	1.000000	0.696131	0.154377	0.212723	0.621296	0.272569
PD	0.696131	1.000000	0.344438	0.694569	0.436537	0.400613
RD	0.154377	0.344438	1.000000	-0.265588	-0.602455	-0.602624
KDT	0.212723	0.694569	-0.265588	1.000000	0.550035	0.728262
ZKT	0.621296	0.436537	-0.602455	0.550035	1.000000	0.847996
LPS	0.272569	0.400613	-0.602624	0.728262	0.847996	1.000000

Tabel 4.5. Hasil Multikolinearitas
Sumber : Data diolah 2016

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji hubungan atau korelasi yang tinggi di antara variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terdapat korelasi yang kuat antar variabel independennya. Metode untuk mendeteksi ada tidaknya masalah multikolinearitas ini yaitu melalui metode korelasi parsial antar variabel dengan syarat koefisien korelasi tidak lebih dari 0,85. Jika syarat ini tidak terpenuhi maka data yang di olah menggandung multikolinearitas. Dari tabel diatas dapat kita lihat bahwa tidak terdapat komponen yang mempunyai koefisien korelasi 0.85. Sehingga bisa dikatakan data yang diolah terbebas dari adanya multikolinearitas atau terbedas dari adanya hubungan yang tinggi antar variabel independennya. Cara lain untuk melihat ada tidaknya multikolinearitas adalah dengan membandingkan nilai F-statistik dengan nilai F-tabel dengan probabilitas 0,05.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2.249242	0.103769	-21.67550	0.0000
PD	1.15E-09	1.65E-10	6.974495	0.0000
RD	-1.90E-10	3.99E-11	-4.778005	0.0000
KDT	-7.70E-10	9.76E-11	-7.888755	0.0000
ZKT	-2.22E-10	8.64E-11	-2.566425	0.0153

R-squared	0.950787	Mean dependent var	-2.161153
Adjusted R-squared	0.944437	S.D. dependent var	0.242315
S.E. of regression	0.057118	Akaike info criterion	-2.759150
Sum squared resid	0.101136	Schwarz criterion	-2.539217
Log likelihood	54.66471	Hannan-Quinn criter.	-2.682388
F-statistic	4.932891	Durbin-Watson stat	2.865272
Prob(F-statistic)	0.000000		

Tabel 4.6 Hasil Persamaan Regresi
Sumber : Data diolah 2016

Dari data diatas dapat dilihat bahwa *F-statistic* menunjukkan angka 4,93 sedangkan jika menggunakan F-tabel dengan jumlah variabel sebanyak enam (6) dengan periode selama lima (5) tahun maka hasil yang diperoleh adalah sebesar 4,95. Kesimpulan dapat diperoleh jika hasil *F-statistic* lebih besar dibandingkan hasil F-tabel[2]. Maka, dari data yang diperoleh diatas dapat disimpulkan bahwa data yang diolah tidak terkena *multikolinearitas* karena hasil F-statistik lebih kecil dibanding F-tabel. (F-stat 4,93 < F-tabel 4.95).

Setelah data diuji dengan uji *multikolinearitas* dan tidak terdapat hubungan yang saling berkaitan maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji *heteroskedestisitas*. Uji *heteroskedestisitas* bertujuan untuk menguji ketidaksamaan varian dari residual model

[2] Wing Wahyu W. "*Analisis ekonometrika dan statistika dengan eviews.*", hal.57.

regresi. Data yang baik adalah data yang memiliki nilai regresi yang konstan. Metode yang digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya masalah *heteroskedestisitas* ini, yaitu dengan menggunakan metode grafik. Pada metode grafik kesimpulan dapat diambil dengan melihat hasil sebaran observasi. Jika sebaran observasi tersebar secara acak maka dapat dikatakan data yang diolah tidak mengalami *heteroskedestisitas.* Metode grafik dilakukan dengan meregresi fungsi-fungsi residual.

Dependent Variable: KK
Method: Panel Least Squares
Date: 02/21/17 Time: 08:24
Sample: 2011 2015
Periods included: 5
Cross-sections included: 6
Total panel (balanced) observations: 30

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2.249242	0.103769	-21.67550	0.0000
PD	1.15E-09	1.65E-10	6.974495	0.0000
RD	-1.90E-10	3.99E-11	-4.778005	0.0000
KDT	-7.70E-10	9.76E-11	-7.888755	0.0000
ZKT	-2.22E-10	8.64E-11	-2.566425	0.0153

R-squared	0.950787	Mean dependent var	-2.161153
Adjusted R-squared	0.944437	S.D. dependent var	0.242315
S.E. of regression	0.057118	Akaike info criterion	-2.759150
Sum squared resid	0.101136	Schwarz criterion	-2.539217
Log likelihood	54.66471	Hannan-Quinn criter.	-2.682388
F-statistic	4.932891	Durbin-Watson stat	2.865272
Prob(F-statistic)	0.000000		

Tabel 4.7. Hasil Analisis Regresi
Sumber : Data diolah 2016

Setelah analisis regresi dilakukan maka langkah selanjutnya adalah melihat sebaran data observasi, yaitu dengan cara membuat grafik sebar (*scatter plot*). Adapun hasil dari grafik sebar yaitu :

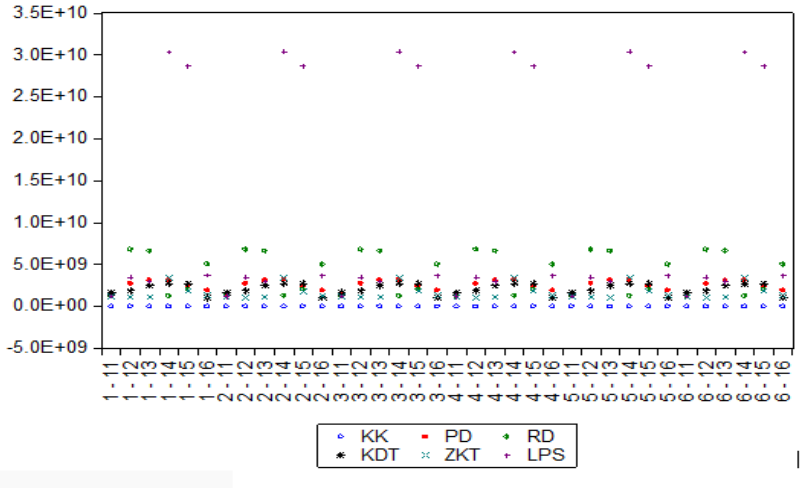

Grafik 4.2. Hasil Scatter plot
Sumber : Data diolah 2016

Dari grafik sebar di atas terlihat titik-titik observasi tersebar secara acak dan tidak menunjukkan pola tertentu, sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang diolah tidak terkena dampak *heteroskedestisitas*. Setelah uji asumsi klasik terpernuhi maka langkah selanjutnya adalah menguji hipotesis dengan cara uji signifikansi.

4. Uji Signifikansi

Pengujian hipotesis dalam penelitian dengan data panel dilakukan melalui uji signifikansi dengan menggunakan Uji Parsial (t), Uji Simultan (F), dan model persamaan regresi. Uji Parsil (t) digunakan untuk melihat signifikansi dari pengaruh independen secara individu terhadap variabel dependen dengan mengganggap variabel lain bersifat konstan. Uji parsial dilakukan dengan cara membandingkan nilai t-hitung dengan

nilai t-tabel. Dasar pengambilan keputusannya adalah jika t-hitung > t-tabel, berarti H0 ditolak yang berarti X1 berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, begitupun sebaliknya. Selain membandingkan nilai t-tabel dengan t-hitung uji parsial dapat dilakukan dengan melihat probabilitas variabel independen. Jika probabilitas < 0.05 maka dapat dinyatakan bahwa data yang diuji signifikan, begitupun sebaliknya. Adapun hipotesis pada uji parsial ini yaitu:

H0 = Secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel independen

H1 = Secara parsial berperanguh signifikan terhadap variabel dependen

Dependent Variable: KK
Method: Panel Least Squares
Date: 02/21/17 Time: 08:24
Sample: 2011 2015
Periods included: 5
Cross-sections included: 22
Total panel (balanced) observations: 660

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2.249242	0.103769	-21.67550	0.0000
PD	1.15E-09	1.65E-10	6.974495	0.0000
RD	-1.90E-10	3.99E-11	-4.778005	0.0000
KDT	-7.70E-10	9.76E-11	-7.888755	0.0000
ZKT	-2.22E-10	8.64E-11	-2.566425	0.0153

R-squared	0.950787	Mean dependent var	-2.161153
Adjusted R-squared	0.944437	S.D. dependent var	0.242315
S.E. of regression	0.057118	Akaike info criterion	-2.759150
Sum squared resid	0.101136	Schwarz criterion	-2.539217
Log likelihood	54.66471	Hannan-Quinn criter.	-2.682388
F-statistic	4.932891	Durbin-Watson stat	2.865272
Prob(F-statistic)	0.000000		

Tabel 4.8. Hasil Uji t-statistic
Sumber : Data diolah 2016

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. Pajak Daerah (PD)

   Hasil regresi menunjukan bahwa PD memiliki efek yang positif terhadap KK, dengan koefisien PD dari lima komponen yaitu sebesar 1,15E-09. Nilai dari probabilitas PD sebesar 0,0000 menunjukan bahwa koefisien ini signifikan secara statistik. Berarti H1 diterima, karena nilai probabilitas lebih kecil dari α. Nilai α yaitu 0,05 yang berarti (prob < α). Sehingga dapat disimpulkan bahwa PD mempengaruhi KK. Nilai koefisien sebesar 1,15E-09 artinya ketika PD mengalami perubahan satu satuan, maka KK akan bertambah sebesar 1,15E-09 satu satuan.

2. Retribusi Daerah (RD)

   Hasil regresi menunjukan bahwa RD memiliki efek yang negatif terhadap KK, dengan koefisien RD dari lima komponen yaitu sebesar -1.90E-10. Nilai dari probabilitas PD sebesar 0,0000 menunjukan bahwa koefisien ini signifikan secara statistik. Berarti H1 diterima, karena nilai probabilitas lebih kecil dari α. Nilai α yaitu 0,05 yang berarti (prob < α). Sehingga dapat disimpulkan bahwa PD mempengaruhi KK. Nilai koefisien sebesar -1.90E-10 artinya ketika PD mengalami perubahan satu satuan, maka KK akan berkurang sebesar -1.90E-10 satu satuan.

3. Kekayaan Daerah Tepisah (KDT)

Hasil regresi menunjukan bahwa KDT memiliki efek yang negatif terhadap KK, dengan koefisien KDT dari lima komponen yaitu sebesar -7.70E-10. Nilai dari probabilitas KDT sebesar 0,0000 menunjukan bahwa koefisien ini signifikan secara statistik. Berarti H1 diterima, karena nilai probabilitas lebih kecil dari α. Nilai α yaitu 0,05 yang berarti (prob < α). Sehingga dapat disimpulkan bahwa PD mempengaruhi KK. Nilai koefisien sebesar -7.70E-10 artinya ketika PD mengalami perubahan satu satuan, maka KK akan berkurang sebesar -7.70E-10 satu satuan.

4. Zakat (ZKT)

Hasil regresi menunjukan bahwa ZKT memiliki efek yang negatif terhadap KK, dengan koefisien ZKT dari lima komponen yaitu sebesar -2.22E-10. Nilai dari probabilitas ZKT sebesar 0,0153 menunjukan bahwa koefisien ini tidak signifikan secara statistik. Berarti H1 diterima, karena nilai probabilitas lebih besar dari α. Nilai α yaitu 0,05 yang berarti (prob > α). Sehingga dapat disimpulkan bahwa ZKT tidak mempengaruhi KK. Nilai koefisien sebesar -2.22E-10 artinya ketika PD mengalami perubahan satu satuan, maka KK akan berkurang sebesar -2.22E-10 satu satuan.

5. Lain-lain PAD yang Sah (LPS)

Hasil regresi menunjukan bahwa LPS memiliki efek yang negatif terhadap KK, dengan koefisien LPS dari lima komponen yaitu sebesar 1,07E-11. Nilai dari probabilitas LPS sebesar 0,0000 menunjukan bahwa koefisien ini signifikan secara statistik. Berarti H1 diterima, karena nilai probabilitas lebih kecil dari α. Nilai α yaitu 0,05 yang berarti (prob < α). Sehingga dapat disimpulkan bahwa PD mempengaruhi KK. Nilai koefisien sebesar 1,07E-11 artinya ketika PD mengalami perubahan satu satuan, maka KK akan berkurang sebesar 1,07E-11 satu satuan.

Setelah hipotesis pada uji parsial di dapat maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji simultan (F). Uji F statistik digunakan untuk menguji pengaruh dari seluruh variabel bebas secara bersama-sama (serentak) terhadap variabel tidak bebas. Uji F dimaksudkan untuk melihat kemampuan menyeluruh dari variabel bebas yaitu komponen PAD (X) terhadap kinerja keuangan (Y). Uji ini dilakukan dengan membandingkan hasil F-hitung dengan hasil F-tabel. Dasar pengambilan keputusannya adalah jika F-hitung > F-tabel, berarti H0 ditolak yang berarti X1 berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, begitupun sebaliknya. Selain membandingkan nilai F-tabel dengan F-

hitung uji simultan dapat dilakukan dengan melihat probabilitas (F-*statistic).* Jika probabilitas < 0.05 maka dapat dinyatakan bahwa data yang diuji signifikan, begitupun sebaliknya. Adapun hipotesis pada uji simultan ni yaitu:

H0 = Secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel independen

H1 = Secara simultan berperanguh signifikan terhadap variabel dependen

Dependent Variable: KK
Method: Panel Least Squares
Date: 02/21/17 Time: 08:24
Sample: 2011 2015
Periods included: 5
Cross-sections included: 22
Total panel (balanced) observations: 660

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2.249242	0.103769	-21.67550	0.0000
PD	1.15E-09	1.65E-10	6.974495	0.0000
RD	-1.90E-10	3.99E-11	-4.778005	0.0000
KDT	-7.70E-10	9.76E-11	-7.888755	0.0000
ZKT	-2.22E-10	8.64E-11	-2.566425	0.0153

R-squared	0.950787	Mean dependent var	-2.161153
Adjusted R-squared	0.944437	S.D. dependent var	0.242315
S.E. of regression	0.057118	Akaike info criterion	-2.759150
Sum squared resid	0.101136	Schwarz criterion	-2.539217
Log likelihood	54.66471	Hannan-Quinn criter.	-2.682388
F-statistic	4.932891	Durbin-Watson stat	2.865272
Prob(F-statistic)	0.000000		

Tabel 4.9. Hasil Uji F-statistic
Sumber : Data diolah 2016

Dari data diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai probabilitas F-*statistic* adalah sebesar 0,00 ini menunjukkan bahwa probabilitas lebih besar dibanding nilai α yaitu 0,05 dengan kata lain probabilitas F-*statistic* < α. Sehingga dari hipotesis yang telah dibuat hasilnya adalah H1 diterima.

Maksudnya semua komponen PAD secara simultan atau bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pemerintah kabupatan dan kota di Provinsi Aceh. Hal ini senada dengan data yang peneliti peroleh. Dalam mengukur kinerja keuangan pemerintah daerah komponen utama yang mempengaruhi adalah pendapatan asli daerah. Semakin tinggi pendapatan asli daerah yang dihasilkan suatu kabupaten atau kota maka semakin baik pula tingkat kinerja keuangan pemerintah. Kemudian uji selanjutnya adalah uji determinasi (R-*squared*). Uji ini dilakukan guna mejelaskan seberapa besar variabel independen menjelaskan variabel dependen. Dari data yang diolah maka hasilnya adalah sebagai berikut :

R-squared	0.950787	Mean dependent var	-2.161153
Adjusted R-squared	0.944437	S.D. dependent var	0.242315
S.E. of regression	0.057118	Akaike info criterion	-2.759150
Sum squared resid	0.101136	Schwarz criterion	-2.539217
Log likelihood	54.66471	Hannan-Quinn criter.	-2.682388
F-statistic	4.932891	Durbin-Watson stat	2.865272
Prob(F-statistic)	0.000000		

Grafik 4. 10 Hasil R-square
Sumber : Data diolah 2016

Dari regresi di atas diketahui bahwa R-square sebesar 0,95 atau setara dengan 95%. Nilai R-square antara 0%-50% dikatakan baik ketika nilai R-square > 50% dengan ini dapat diketahui bahwa variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 95% sedangkan sisanya mampu

dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan kedalam penelitian.

C. Pengaruh PAD Terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Secara parsial terdapat pengaruh yang signifikan antara PAD dengan kinerja keuangan pemerintah kabupaten dan kota di Povinsi Aceh. Hasil penelitian dari uji t (parsial) menunjukkan bawa terjadi hubungan positif yang signifikan antara pajak daerah dan lain-lain PAD yang sah terhadap kinerja keuangan. Hal ini didukung oleh data yang diperoleh dari BPS Provinsi Aceh bahwa tahun 2015 PAD didominasi oleh dana yang berasal dari pajak dan retribusi daerah[3]. Yakni sebesar 55% dari Lain-lain PAD yang sah atau setara dengan Rp. 1,163 Triliun dan 13% dari pajak daerah atau setara dengan Rp. 259 Milyar. Sedangkan tiga komponen lain yang mendukung komponen PAD yaitu retribusi daerah, kekayaan daerah terpisah dan zakat mempunyai hubungan negatif yang signifikan dengan kinerja keuangan. Secara garis besar setiap kenaikan PAD akan diikuti oleh peningkatan kinerja keuangan pemerintah dan setiap penurunan PAD akan mengakibatkan pada turunnya kinerja keuangan pemerintah daerah kabupaten dan kota di Provinsi Aceh.

[3] www.bpsaceh.go.id

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ebit Julitawati, Darwanis, Jalaludin (2012) yang menyatakan bahwa secara parsial komponen PAD berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan pemerintah daerah di provinsi Aceh. Namun, penelitian ini lebih menitikberatkan pada komponen zakat sebagai komponen baru dalam PAD pasca berlakunya Undang-Undang Pemerintahan Aceh (UUPA) No 11 Tahun 2006. Setelah dilakukan uji parsial komponen zakat dalam PAD memiliki pengaruh negatif yang signifikan. Maksudnya setiap penurunan penerimaan zakat akan berdampak pada penurunan kinerja keuangan pemeritah daerah. Masuknya zakat sebagai komponen PAD menjadikan zakat tidak hanya berupa kewajiban syariat semata namun juga berupa kewajiban negara yang diatur oleh undang-undang sehingga pengolaan dana zakat menjadi tanggung jawab pemerintah tiap daerah di Provinsi Aceh sehingga setiap tahunnya pemerintah harus berupaya meningkatan pendapatan dana zakat agar berimbas kepada peningkatan kinerja keuangan daerah.

2. Secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan antara PAD dengan kinerja keuangan pemerintah daerah kabupaten dan kota di Provinsi Aceh. Hasil pengujian dari uji F-*statistic* (simultan) menyatakan bahwa hasil probabilitas F-statistik < α sehingga hipotesis H1 diterima. Dengan demikian, variabel independen yang meliputi seluruh komponen PAD secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu kinerja keuangan pemerintah kabupaten dan kota di Provinsi Aceh.

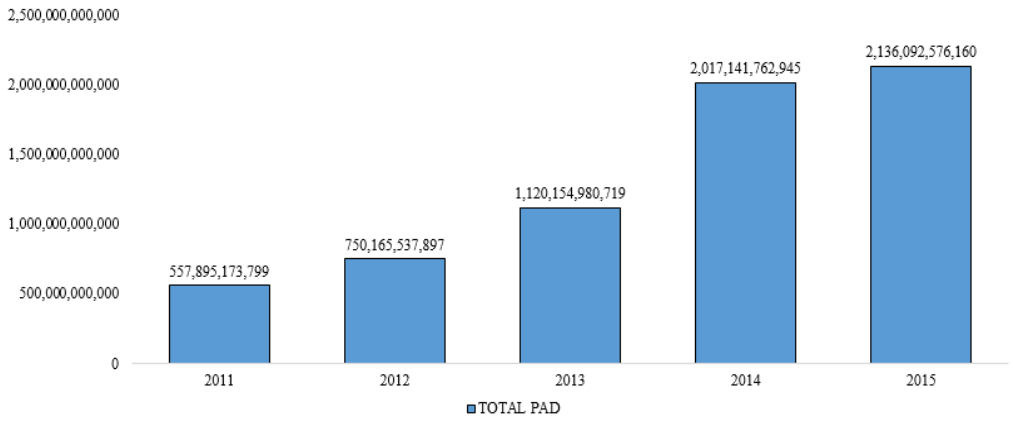

Grafik 4.3 Total PAD Pasca Berlakunya UUPA No 11 Tahun 2006
sumber : BPS, data diolah 2016

Dari grafik di atas dapat diketahui bahwa pendapatan yang berasal dari dana PAD mengalami peningkatan setiap tahunnya, ini menunjukkan bahwa PAD di provinsi Aceh berpengaruh secara positif terhadap kinerja keuangan pemerintah daerah. Ketika PAD meningkat maka kinerja keuangan secara tidak langsung akan mengalami peningkatan. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Cherrya Dhia Wenny (2011) yang menyatakan bahwa secara simultan PAD berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pemerintah daerah kabupaten dan kota di Provinsi Sumatera Selatan.